

**TINDAKAN PAJAK AGRESIF PADA PERBANKAN:
EKSPLORASI *CORPORATE RISK* DAN *CORPORATE GOVERNANCE***

I Nyoman Suardijaya (Universitas Mataram)

Lilik Handajani (Universitas Mataram)

Zuhrotul Isnaini (Universitas Mataram)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate risk* dan *corporate governance* terhadap tindakan pajak agresif. Pengujian dilakukan pada 19 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 – 2013 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate risk* berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif. Namun demikian *corporate governance* dan tiga variabel kontrol, yaitu *size*, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Penelitian ini dapat memberikan implikasi yang lebih luas mengenai *agency problem* yang digambarkan melalui tindakan pajak agresif. Investor dalam melakukan kebijakan investasi tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return*, namun juga harus memperhatikan risiko yang terdapat di dalamnya. Perusahaan dengan risiko yang tinggi dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan telah berani melakukan tindakan-tindakan yang mengandung risiko tinggi untuk memenuhi kepentingan tertentu, seperti tindakan pajak agresif.

Kata kunci: *corporate governance*, *corporate risk*, *leverage*, profitabilitas, *size*, tindakan pajak agresif.

ABSTRACT

The objective of this study is to examine the influence of corporate risk and corporate governance toward tax aggressiveness. Examination were conducted on 19 banking companies listed in Indonesia Stock Exchange during the period of 2012 to 2013 based on multiple linear regression analysis. The results showed that corporate risk has positive influence on the corporate tax aggressiveness. However, corporate governance and the three control variables, namely size, profitability, and leverage were found to have no influence on tax aggressiveness. This study may provide broader implications on agency problems illustrated through tax aggressiveness. Investors will not only pay attention to the company's ability to generate returns, but also should pay attention to the risks inherent in it. Companies with a high risk may provide a signal to the investors that they have the courage to take actions that contain a high risk to meet the specific interests, such as tax aggressiveness.

Keywords: corporate governance, corporate risk, leverage, profitability, size, tax aggressiveness.

1. Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu elemen penting dalam suatu negara yang berperan sebagai penopang pertumbuhan dan perkembangan semua aspek yang ada. Peran ini dapat dilakukan karena pajak merupakan salah satu sumber pendapatan utama Indonesia. Tercatat penerimaan pajak dalam APBN 2014 mencapai 1.077 triliun rupiah (75 persen) dari total pendapatan negara 1.437 triliun rupiah (www.fiskal.depkeu.go.id). Bagi negara, pajak merupakan sumber pendapatan utama, namun bagi perusahaan, pajak adalah beban signifikan yang harus dikeluarkan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Masri dan Martani, 2012). Beban signifikan ini tentunya dapat mengurangi jumlah penghasilan yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan perusahaan melaporkan pembayaran pajak kurang dari semestinya, sehingga pendapatan perusahaan menjadi lebih optimal. Bila hal tersebut terjadi, maka dapat mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan tindakan pajak agresif.

Tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik dengan cara yang sah (*tax avoidance*) maupun dengan cara yang melanggar hukum (*tax evasion*) (Sari dan Martani, 2010). Hal ini dapat terjadi karena adanya kelemahan pada peraturan perpajakan yang dapat dimanfaatkan oleh pemimpin perusahaan. Pemimpin perusahaan adalah pihak yang berwenang untuk pengambilan keputusan segala aspek yang ada di dalam perusahaan, baik aspek yang mengandung risiko tinggi ataupun risiko rendah. Tindakan pajak agresif dapat digolongkan sebagai suatu tindakan yang memiliki risiko yang tinggi, karena akibat yang dapat muncul ketika tindakan tersebut terdeteksi adalah perusahaan akan berpotensi memperoleh sanksi berupa denda yang tinggi, hingga rusaknya *image* perusahaan di mata publik.

Pemimpin perusahaan umumnya memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin pada besar kecilnya *corporate risk* yang ada (Budiman dan Setiyono, 2012). Bila pemimpin perusahaan memiliki karakter *risk taker*, maka *corporate risk* akan semakin tinggi. *Corporate risk* dapat dilihat dari nilai standar deviasi *earning* (Paligorova, 2010). Standar deviasi *earning* yang dimaksud adalah penyimpangan dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspektasikan (Hartono, 2013:257). Semakin tinggi *Corporate risk* maka dapat mencerminkan bahwa pemimpin perusahaan telah berani melakukan tindakan yang mengandung risiko tinggi, seperti tindakan pajak agresif. Penelitian Dyreng *et al.* (2010) yang menguji pengaruh individu *Top Executive* terhadap *tax avoidance* berhasil menunjukkan bahwa pemimpin perusahaan secara individu memiliki peran signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Budiman dan Setiyono (2012) serta dan Dewi (2013) yang menunjukkan bahwa eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Setiap kegiatan perusahaan, baik yang mengandung risiko tinggi atau tidak, semestinya dapat dikelola. *Corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara *stakeholders* yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka terhadap perusahaan. Penerapan *good corporate governance* akan menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat serta menjauhkan perusahaan dari pengelolaan yang buruk (Dwitridinda, 2007) dalam (Irawan, 2012). Dalam penelitian ini, digunakan nilai komposit sebagai proksi *corporate governance* mengacu pada Permatasari (2014). Nilai komposit dipilih sebagai proksi *corporate governance* karena berdasarkan pengamatan peneliti melalui kajian literatur, penelitian terdahulu yang terkait masih jarang menggunakannya. Ditambah lagi nilai komposit memiliki aspek

penilaian yang lebih kompleks, yang tidak hanya mempertimbangkan struktur *corporate governance* saja, namun juga melihat proses dan *outcome* dari *corporate governance* itu sendiri.

Penelitian ini menginternalisasikan *size*, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol, karena memiliki peran dalam perubahan *cash effective tax rate* (CETR) (proksi tindakan pajak agresif). Menurut Rego (2003) sebagaimana dikutip dari Dewi (2013) perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan tindakan pajak agresif karena memiliki aktivitas bisnis yang lebih kompleks. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas, maka CETR menjadi semakin tinggi (Prakosa, 2014). Sementara itu, sebagai rasio hutang *leverage* yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang tinggi (Mulyani, *et al.*, 2014), sehingga pembayaran pajak menjadi semakin rendah, yang berimbas pada penurunan CETR.

Beberapa penelitian yang telah menguji pengaruh karakter eksekutif (yang diprosikan dengan *corporate risk*) dan praktik *corporate governance* di Indonesia (Budiman dan Setiyono, 2012; Dewi, 2013). Namun berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara komprehensif pengaruh *corporate risk* dan *corporate governance* terhadap tindakan pajak agresif. Penelitian terdahulu juga lebih sering menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan, dengan alasan perusahaan perbankan cenderung mengimplementasikan *corporate governance* yang lebih baik. Hal itu terlihat dari laporan pelaksanaan *corporate governance* yang lebih kompleks. Penerapan *corporate governance* yang lebih baik, diharapkan dapat memberikan gambaran riil peranan *corporate governance* di dalam perusahaan. Oleh karenanya maka penelitian ini ingin menguji pengaruh *corporate risk* dan *corporate governance* terhadap tindakan pajak agresif perusahaan perbankan di Indonesia.

2. Rerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 *Corporate Risk* dan Tindakan Pajak Agresif

Pihak eksekutif dalam sebuah perusahaan memiliki dua karakter dalam menjalankan tugasnya, yaitu *risk taker* dan *risk averse* (Low, 2006). Pemimpin perusahaan yang memiliki karakter *risk taker* cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut berisiko tinggi, karena mereka termotivasi untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi (Dewi, 2013). Oleh karena itu mereka akan terus berusaha mendatangkan aliran kas yang tinggi untuk memenuhi tujuan pemilik perusahaan. Tindakan pajak agresif bertujuan untuk mengurangi laba kena pajak, sehingga dapat mengurangi pembayaran pajak dan akhirnya dapat meningkatkan aliran kas masuk perusahaan. Peningkatan aliran kas ini lah yang dapat meningkatkan insentif yang akan diterima oleh eksekutif dari para pemegang saham.

Dyreg *et. al.* (2010) menguji pengaruh individu *Top Executive* terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dengan mengambil sampel sebanyak 908 pimpinan perusahaan yang tercatat di ExecuComp diperoleh hasil bahwa pimpinan perusahaan (*Executive*) secara individu memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012) dan Dewi (2013) yang menyatakan bahwa *corporate risk* yang merupakan proksi dari karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Corporate risk* berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif

2.2 *Corporate Governance* dan Tindakan Pajak Agresif

Penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik diharapkan mampu meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan, sesuai dengan prinsip dasar dari *corporate*

governance itu sendiri. Transparansi yang tinggi dapat menyeimbangkan jumlah informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dan pemilik, termasuk juga pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Adanya keseimbangan informasi ini tentunya dapat mengurangi konflik agensi yang ada di dalam perusahaan, seperti tindakan pajak agresif. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan jumlah informasi yang seimbang, kesempatan bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan pajak agresif dapat dikurangi dengan tingkat pengawasan yang lebih tinggi melalui informasi yang berkualitas.

Penelitian Desai dan Dharmapala (2006) merupakan contoh penelitian empiris yang memperlihatkan pengaruh *corporate governance* terhadap penghindaran pajak. Desai dan Dharmapala (2006) dengan menggunakan data perusahaan yang terdapat dalam *Compustat database* (periode 1993-2002), telah meneliti pengaruh praktik *corporate governance* terhadap hubungan antara kompensasi/insentif manajemen dengan tindakan penghindaran pajak. Penelitian ini dilakukan dengan membagi sampel menjadi dua kelompok (perusahaan *well-governed* dan perusahaan *poorly governed*) berdasarkan tingkat praktik *corporate governance* masing-masing perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh kompensasi/insentif manajemen terhadap tindakan penghindaran pajak perusahaan berbeda antara perusahaan yang memiliki praktik *corporate governance* baik dengan yang memiliki praktik *corporate governance* buruk. Hubungan antara kompensasi/insentif manajemen dengan tindakan penghindaran pajak lebih berefek negatif pada perusahaan dengan tingkat praktik *corporate governance* buruk (*poor corporate governance*).

Selain Desai dan Dharmapala (2006), Sartori (2009) juga telah meneliti hubungan antara *corporate governance* dengan tindakan pajak agresif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan kepatuhan pajak perusahaan, atau

dengan kata lain dapat menurunkan tindakan pajak agresif berupa penghindaran pajak. Hal ini dapat terjadi karena prinsip *good corporate governance* dapat memberikan tingkat transparansi yang tinggi sehingga para manajer termotivasi untuk mematuhi sistem perpajakan yang ada, tanpa mengurangi kewajiban pajak perusahaan melalui tindakan pajak agresif. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka hipotesis penelitian yang dapat diambil yaitu :

H₂ : *Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif

2.3 Size, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Tindakan Pajak Agresif

Ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini juga memiliki peran dalam mempengaruhi *cash effective tax rate* (CETR) (proksi tindakan pajak agresif). Menurut Rego (2003) dalam Dewi (2013) perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan tindakan pajak agresif karena memiliki aktivitas bisnis yang lebih kompleks. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi menyebabkan pembayaran pajak yang akan dilakukan perusahaan juga akan meningkat, sehingga CETR menjadi semakin tinggi (Prakosa, 2014). *Leverage* merupakan rasio hutang perusahaan. Penelitian Mulyani, *et al.* (2014) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang tinggi, sehingga pembayaran pajak menjadi semakin rendah, yang berimbas pada penurunan CETR.

3. Metoda Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : (1) Bank telah terdaftar di BEI sejak tahun 2012 atau sebelumnya: (2) bank benar-benar masih eksis atau setidaknya masih beroperasi pada periode waktu 2012-2013

(tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah); (3) perusahaan memiliki semua data yang diperlukan untuk variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya; (4) perusahaan *go public* yang memperoleh laba dari tahun 2012-2013, karena laba merupakan dasar pengenaan pajak perusahaan dan (5) Perusahaan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan. Sebanyak 19 perusahaan sampel diperoleh, yang merepresentasikan sekitar 52% dari perusahaan perbankan di BEI.

3.2 Variabel dan Pengukuran

3.2.1 Tindakan Pajak Agresif

Tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion* (Frank *et al.*, 2009) dalam (Sari dan Martani, 2010). Tindakan pajak agresif dalam penelitian ini diukur menggunakan pengukuran *tax avoidance* yaitu *cash effective tax rate* (CETR) mengacu pada penelitian yang dilakukan Sari dan Martani (2010). CETR diperoleh dengan membagi jumlah pajak yang dibayarkan (*income tax paid*) dengan laba sebelum pajak (*pretax income*). Jumlah pajak yang dibayarkan (*income tax paid*) diambil dari laporan arus kas bagian operasi (Pohan, 2009). Peneliti tidak menggunakan pengukuran *tax evasion* karena *tax evasion* merupakan suatu tindakan yang sangat sulit untuk dideteksi yang sudah menyangkut masalah hukum. Rumus dari pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Jumlah Pajak yang Dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

CETR ini mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang dilihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan. Semakin tinggi CETR, maka tindakan pajak agresif perusahaan akan semakin rendah.

3.2.2 *Corporate Risk*

Risiko merupakan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspektasikan, dan risiko ini memiliki kaitan dengan *return* yang diperoleh perusahaan (Hartono, 2013:257). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin besar nilai standar deviasi tersebut, maka mengindikasikan semakin besar pula risiko yang ada. Mengacu pada penelitian Dyreng *et al.* (2010), pengukuran risiko perusahaan dalam penelitian ini dihitung melalui standar deviasi dari laba sebelum pajak (*Income Before Tax Expense*) dibagi dengan total aset perusahaan. Adapun rumus proksi yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

$$Risk = \sqrt{\frac{\sum_{T-1}^T (E - 1/T \sum_{T-1}^T E)^2}{(T - 1)}}$$

Dimana E adalah *Income Before Tax Expense* dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

3.2.3 *Corporate Governance*

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai komposit sebagai proksi *corporate governance* mengacu pada penelitian Permatasari (2014). Nilai komposit diperoleh dari hasil *self assessment* oleh perbankan sesuai dengan PBI No. 13/1/PBI/2011. Faktor penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) yang digunakan sebagai dasar *self assessment* disajikan dalam lampiran 1. Peringkat komposit dibagi menjadi 5 bagian. Bank yang telah menerapkan GCG yang secara umum, yaitu sangat baik, diberikan peringkat 1; baik, diberikan peringkat 2; cukup

baik, diberikan peringkat 3; kurang baik, diberikan peringkat 4; dan tidak baik, diberikan peringkat 5.

3.2.4 *Size*

Budiman dan Setiyono (2012) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Mengacu pada penelitian Budiman dan Setiyono (2012), variabel *size* diukur dengan menggunakan *Natural logarithm* total aset yang dimiliki perusahaan.

3.2.5 *Profitabilitas*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian selama waktu tertentu. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA) mengacu pada penelitian Hidayanti (2013). ROA diperoleh dengan membagi *operating income* dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Aset}}$$

3.2.6 *Leverage*

Leverage diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio yang membandingkan total hutang perusahaan dengan modal pemegang saham. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan total modal sendiri (ekuitas) dan sebaliknya (Army, 2013). Penggunaan hutang yang besar mengakibatkan beban bunga semakin tinggi, sehingga *return* yang diperoleh akan berkurang. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Army (2013).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.3 Analisis Data

Penelitian ini melibatkan dua variabel independen (*corporate risk* dan *corporate governance*) dan satu variabel dependen (tindakan pajak agresif) serta tiga variabel kontrol (*size*, *profitabilitas*, dan *leverage*). Hipotesis 1 dan 2 diuji dengan menggunakan pengujian pengaruh langsung (analisis regresi linier berganda). Berikut adalah model empiris yang akan diuji:

$$TaxAgg = \alpha + \beta_1 RISK + \beta_2 CG + \beta_3 SIZE + \beta_4 PRO + \beta_5 LEV + e$$

Keterangan:

TaxAgg = Tindakan pajak agresif perusahaan, diukur dengan *cash effective tax rate* (CETR).

α = Konstanta.

RISK = Risiko perusahaan, diukur dengan standar deviasi laba sebelum pajak (*income before tax expense*) dibagi total aset.

CG = Nilai komposit perusahaan.

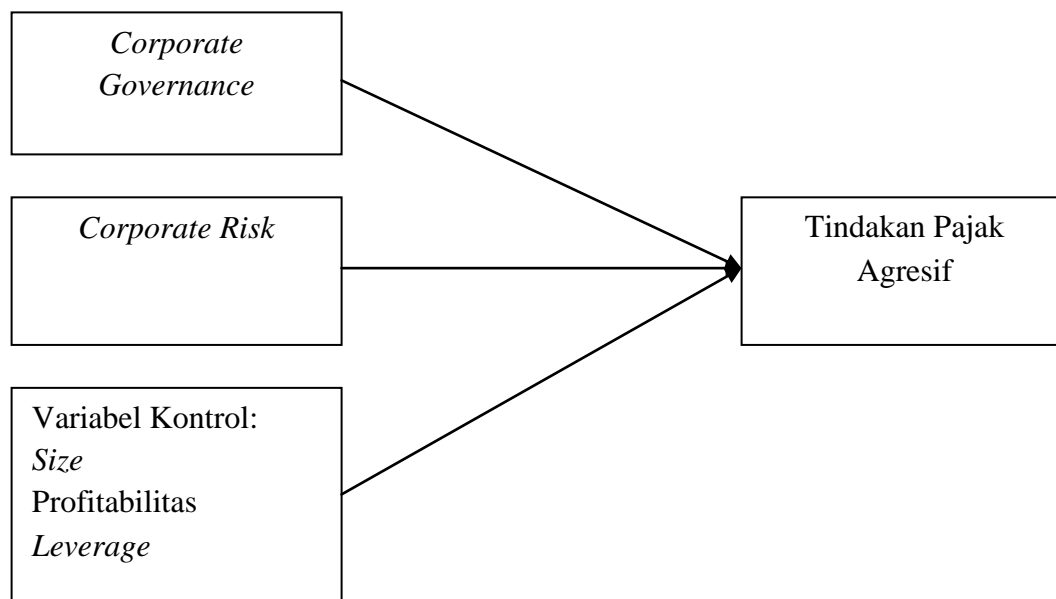
Profitabilitas = *Return On Asset* perusahaan, diukur dengan membagi *operating income* dengan total aset.

Leverage = *Debt Equity Ratio* perusahaan, diukur dengan membagi total utang dengan total ekuitas

Size = Nilai natural logaritma total aset perusahaan.

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien regresi parsial

e = *error*



Gambar 3.1 : Model Penelitian

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Tabel hasil uji asumsi klasik tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Parameter yang Diuji	Uji Normalitas		Uji Multikolonieritas		Uji Heteroskedastisitas	Uji Autokorelasi
	Z	ρ	Tolerance	VIF	Sig	DW
<i>Unstandardized Residual</i>	0,72	0,664				
<i>Corporate Risk</i>	8					
<i>Corporate Governance</i>			0,871	1,148	0,937	
<i>Size</i>			0,663	1,509	0,529	
Profitabilitas			0,657	1,521	0,818	
<i>Leverage</i>			0,672	1,488	0,179	
Durbin-Watson			0,743	1,347	0,133	
						1,896

Sumber: Lampiran 3

Tingkat signifikansi pada uji normalitas sebesar 0,664 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak saling berkorelasi secara signifikan (bebas multikolonieritas). Tingkat signifikansi variabel tersebut di atas 5% atau 0,05, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Dengan k=6 dan n=38 pada $\alpha=0,05$ diperoleh $du=1,864$ sehingga DW 1,896 terletak diantara du dan $4-du$ yang merupakan daerah bebas autokorelasi.

4.2 Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil uji analisis linier berganda tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji Signifikansi Parameter Individual (t Statistik)	B	Sig	Kesimpulan
<i>Corporate Risk</i>	-0,513	0,003	Diterima
<i>Corporate Governance</i>	-0,052	0,780	Ditolak
<i>Size</i>	-0,094	0,614	Ditolak
Profitabilitas	-0,105	0,570	Ditolak
<i>Leverage</i>	-0,032	0,853	Ditolak
Uji Signifikansi Model (Statistik F)			
Nilai F	2,560		
Sig.	0,047		
Uji Kemampuan Prediksi Model (R²)			
R Square	0,286		
Adjusted R Square	0,174		
Variabel Dependen : Tindakan Pajak Agresif (CETR)			

Sumber : Lampiran 3

Nilai probabilitas F sebesar 0,047 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa secara simultan variabel bebas dalam model dapat mempengaruhi variabel terikat secara signifikan atau setidaknya terdapat satu variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Koefisien determinasi dengan parameter Adjusted R² sebesar 0,174 yang berarti bahwa 17,4% variasi tindakan pajak agresif dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen, sedangkan 82,6% dijelaskan oleh faktor lain.

4.2.1 Pengaruh *Corporate Risk* Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat variabel *corporate risk* memiliki t yang negatif terhadap *cash effective tax rate* (CETR), dan nilai signifikansi 0,003 yang jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa *corporate risk* berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif dapat diterima. Hal ini memberikan arti bahwa semakin tinggi risiko yang ada di dalam perusahaan, maka dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan yang diwakili oleh para eksekutif telah berani melakukan tindakan-tindakan yang mengandung risiko tinggi, seperti tindakan pajak agresif. Tindakan pajak agresif dikategorikan sebagai tindakan yang berisiko tinggi, karena akibat yang dapat muncul ketika tindakan ini terdeteksi adalah perusahaan akan

berpotensi memperoleh sanksi dari kantor pajak berupa denda yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan *agency cost* perusahaan. Selain itu, dampak lain yang dapat muncul ketika tindakan tersebut terdeteksi adalah kemungkinan *image* perusahaan di mata publik akan rusak, karena publik akan berpikir bahwa perusahaan tidak jujur dalam melaporkan kewajiban pajaknya, yang berujung pada berkurangnya transfer pendapatan secara tidak langsung dari negara kepada publik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Budiman dan Setiyono (2012) dan Dewi (2013) yang menyatakan bahwa *corporate risk* yang merupakan proksi dari karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4.2.2 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Terkait hubungan antara *corporate governance* dan tindakan pajak agresif, hasil regresi dalam tabel 2 tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan di antara keduanya, sehingga hipotesis ke-2 yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Sartori (2009). Dalam penelitiannya Sartori (2009) menemukan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak perusahaan, dengan kata lain semakin baik penerapan *corporate governance*, maka tindakan pajak agresif perusahaan akan semakin rendah. Alasan yang mungkin dapat menjelaskan mengapa hal ini terjadi adalah karena penerapan *corporate governance* di Indonesia relatif masih rendah. Dalam penerapan *good corporate governance* perusahaan publik cenderung hanya terbatas memenuhi peraturan BEI/Bapepam-LK. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata komponen *Indonesian Corporate Governance Scorecard* tahun 2007 yang hanya sebesar 64,96% (IICD, 2009) dalam (Sari dan Martani, 2010). Alasan lain yang memungkinkan hal ini terjadi adalah karena nilai komposit yang digunakan sebagai pengukuran *corporate governance* merupakan hasil dari *self assessment*

oleh perbankan, yang dapat mengakibatkan subjektivitas dari penilaian tersebut menjadi tinggi. Terlihat dari nilai statistik deskriptif rata-rata nilai komposit untuk perbankan menunjukkan hasil yang baik, namun pada hasil regresi menunjukkan bahwa *corporate governance* yang nampak baik tersebut ternyata tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Semestinya bila perusahaan memiliki tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*), perusahaan akan memiliki tingkat pengawasan dan pengendalian yang tinggi melalui penyampaian informasi secara transparan. Adanya transparansi yang tinggi dari penerapan *Good Corporate Governance* akan memudahkan para *stakeholder* untuk melakukan penilaian terhadap aktivitas perusahaan, sehingga bila pihak manajemen dalam perusahaan melakukan tindakan yang merugikan *stakeholders* lain seperti tindakan pajak agresif akan mudah untuk terdeteksi. Hal ini akan menstimulasi manajemen untuk tidak melakukan tindakan yang berisiko, karena konsekuensi bagi mereka akan tinggi. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa *corporate governance* perbankan kemungkinan dinilai terlalu tinggi pada saat pelaporan hasil *self assessment*, ini dimungkinkan karena bank menilai diri mereka sendiri. Hasil penelitian ini dapat mendukung hasil penelitian Sari dan Martani (2010) yang menyatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif perusahaan.

4.2.3 Hasil Pengujian dan Pembahasan Terhadap Variabel Kontrol

4.2.3.1 Pengaruh *Size* Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Terkait hubungan antara variabel kontrol *size* dan tindakan pajak agresif, tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *size* terhadap CETR adalah 0,614 yang jauh lebih besar dari 0,05, yang artinya bahwa variabel *size* tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Asumsi awal yang dibentuk dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang memiliki ukuran besar akan memiliki kompleksitas transaksi keuangan yang semakin tinggi, yang dapat

menyebabkan manager menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat menguntungkan diri mereka sendiri, seperti tindakan pajak agresif. Asumsi awal ini terbantahkan oleh hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 2. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Surbakti (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan, yang artinya semakin besar perusahaan maka tindakan penghindaran pajak juga akan semakin tinggi. Alasan yang mungkin dapat menjelaskan mengapa hal ini terjadi adalah karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, yang mengakibatkan perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya lebih akurat. Perusahaan besar juga pasti akan mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah terkait dengan laba yang diperoleh, sehingga mereka sering menarik perhatian pegawai pajak untuk dikenai pajak sesuai dengan aturan yang berlaku (Dewi, 2013). Besar atau kecil ukuran perusahaan, kantor pajak tetap memiliki kewajiban untuk memastikan apakah pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan telah benar atau tidak, karena membayar pajak dengan jumlah yang benar adalah suatu kewajiban bagi wajib pajak.

4.2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Hasil uji regresi hubungan antara profitabilitas terhadap tindakan pajak agresif menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,570 yang jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Asumsi awal yang dibentuk pada penelitian ini yaitu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki nilai *return on asset* yang tinggi pula, yang artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka dapat menggambarkan bahwa perusahaan telah mampu melaksanakan kegiatannya

dengan efektif, salah satunya yaitu perencanaan pajak. Sehingga dengan dilakukannya perencanaan pajak yang benar sesuai dengan aturan yang berlaku dapat menyebabkan perusahaan mampu melakukan pembayaran pajak dengan optimal, tidak kurang ataupun tidak lebih. Hal ini dapat menstimulus perusahaan untuk tidak melakukan tindakan pajak agresif. Sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah tindakan pajak agresif perusahaan. Asumsi awal ini terbantahkan oleh hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 2. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Prakosa (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin tinggi ROA perusahaan maka penghindaran pajak perusahaan akan semakin rendah. Alasan yang mungkin dapat menjelaskan mengapa hal ini terjadi adalah karena ketika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, maka laba sebelum pajak perusahaan juga akan tinggi, hal ini dapat memungkinkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar dapat mengurangi kewajiban pajak, sehingga pendapatan perusahaan akan menjadi lebih optimal. Alasan lain yang dapat menjelaskan mengapa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CETR adalah rumus CETR yang diukur dengan membagi pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak, semakin tinggi ROA perusahaan, maka laba sebelum pajak juga akan semakin tinggi, begitupun dengan pembayaran pajak tentunya juga akan semakin tinggi pula, karena perhitungan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga berdasarkan pada laba sebelum pajak. Jadi wajar saja kalau profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CETR, karena pembilang dan penyebut dari rumus CETR akan tetap stabil walau ROA berubah.

4.2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Hasil uji regresi hubungan antara *leverage* terhadap tindakan pajak agresif menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,853 yang jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa

leverage tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Asumsi awal yang dibentuk pada penelitian ini yaitu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki tingkat utang yang tinggi pula. Semakin tinggi hutang perusahaan, maka beban bunga atas utang tersebut juga menjadi tinggi. Beban bunga dapat dimasukkan ke dalam beban operasi perusahaan, sehingga menyebabkan laba kena pajak akan semakin berkurang, pembayaran pajak yang dihitung berdasarkan laba sebelum pajak tentunya juga akan semakin kecil, sehingga CETR akan menjadi rendah. Asumsi awal ini terbantahkan oleh hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 2. Alasan yang mungkin dapat menjelaskan mengapa hal ini terjadi adalah karena perusahaan sampel adalah perbankan yang sumber pendanaan utama aktivitasnya adalah dari hutang, sehingga hutang yang ada dalam perusahaan sulit untuk diidentifikasi tujuan utamanya, bisa sebagai alat pengurang pajak ataupun juga bisa sebagai sumber pendanaan yang dapat membantu perusahaan dalam memaksimalkan kinerja mereka. Keputusan mengambil hutang yang tinggi dapat terjadi karena perusahaan ingin memaksimalkan pendanaan yang bersumber dari luar perusahaan, jika sumber dana ini telah mampu digunakan dengan baik, maka perusahaan akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pula kontribusi perusahaan kepada negara melalui pembayaran pajak.

5. Simpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate risk* dan *corporate governance* terhadap tindakan pajak agresif perusahaan. Pengujian dilakukan terhadap seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 – 2013. Hasil dari pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* diperoleh 19 perusahaan perbankan yang memenuhi syarat, sehingga total observasi dalam penelitian ini yaitu 38.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen *corporate risk* berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi *corporate risk*, maka mengindikasikan bahwa manager perusahaan telah berani melakukan tindakan-tindakan yang berisiko tinggi, seperti tindakan pajak agresif.

Temuan lain menunjukkan bahwa *Corporate governance* tidak mempengaruhi tindakan pajak agresif perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena penerapan *corporate governance* di Indonesia relatif masih rendah. Dalam penerapan *good corporate governance* perusahaan publik cenderung hanya terbatas memenuhi peraturan BEI/Bapepam-LK. Alasan lainnya adalah kemungkinan nilai komposit yang digunakan sebagai pengukuran *corporate governance* bersifat subyektif, karena bank menilai diri mereka sendiri, sehingga nilai komposit ini tidak mampu menggambarkan keadaan *corporate governance* yang sebenarnya.

Hasil temuan lain juga menunjukkan bahwa ketiga variabel kontrol, yaitu *size*, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan besar lebih mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, termasuk tentang perpajakan. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif perusahaan dimungkinkan karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan dikenakan pajak yang tinggi pula oleh pemerintah, sehingga ada kemungkinan bagi perusahaan untuk melakukan pengurangan kewajiban pajak, sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan semakin optimal. Selain itu rumus CETR yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak akan tetap stabil walaupun terjadi perubahan dalam ROA, karena perhitungannya sama-sama berdasar pada laba sebelum pajak. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif perusahaan dimungkinkan karena sumber pendanaan perusahaan perbankan sebagian

besar adalah bersumber dari hutang, karena perannya sebagai lembaga intermediasi. Jika sumber dana ini telah mampu digunakan dengan baik, maka perusahaan akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kontribusi perusahaan kepada negara melalui pembayaran pajak.

5.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian Mendatang

Keterbatasan dalam penelitian ini akan memberikan arah bagi penelitian mendatang. Pertama, penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama dua tahun yaitu tahun 2012-2013, sehingga memiliki rentang waktu observasi yang relatif pendek. Ini dapat mengakibatkan hasil penelitian kurang mampu mendeteksi adanya tindakan pajak agresif, khususnya tindakan pajak agresif pada periode-periode berikutnya. Penelitian mendatang dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga lebih mampu mendeteksi tindakan pajak agresif perusahaan. Penelitian mendatang juga dapat menambah observasi pada sektor non-keuangan, karena karakteristik keuangan pada perusahaan sektor keuangan dan non-keuangan akan berbeda, sehingga tindakan pajak agresif pada kedua sektor tersebut dapat diperbandingkan.

Kedua, penggunaan nilai komposit sebagai proksi *corporate governance* dapat memberikan hasil yang subyektif, karena nilai komposit ini merupakan hasil dari penilaian sendiri (*self assessment*) perusahaan perbankan terhadap penerapan *corporate governance* di perusahaan mereka. Selain itu penggunaan nilai komposit ini akan menyulitkan peneliti dalam interpretasi hasil, karena hanya berpatokan pada suatu angka yang dianggap mewakili seluruh aspek *corporate governance*, sehingga ketika terjadi ketimpangan antara teori dan hasil di lapangan, akan sulit dijelaskan aspek mana dari *corporate governance* yang menyebabkan ketimpangan tersebut terjadi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi-proksi *corporate governance* sebagai pengukuran, seperti jumlah dewan komisaris, jumlah direksi, komite audit

dan lain sebagainya, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk dapat menganalisis hasil penelitiannya bila ada ketimpangan antara teori dan fakta di lapangan. Alternatif lain yang dapat dilakukan penelitian selanjutnya yaitu tetap menggunakan nilai komposit sebagai pengukuran *corporate governance*, namun penilaian tersebut harus dilakukan oleh peneliti itu sendiri melalui pengisian *check list* yang telah disediakan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum, agar hasil penilaiannya bisa lebih objektif.

Referensi

- Army, J. 2013. *Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Risiko Sistematis Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Budiman, J., dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q dan Shevlin, T. 2010. Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics* 95: 41-61.
- Desai, M. A., dan Dharmapala, D. 2006. Corporate Tax Avoidance and High-powered incentives. *Journal of Financial Economics* 79: 145-179.
- Dewi, N.K. 2013. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana Denpasar.
- Dyreng, Scott D., Michelle Hanlon, Edward L. Maydew. 2010. The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review* 85: 1163-1189.
- FCGI. 2001. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)"*. Jakarta: FCGI.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hidayanti, A. N. 2013. *Pengaruh Antara Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance terhadap Tindakan Pajak Agresif*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Pohan, H. T. 2009. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, AkruaI Pilihan, Tarif Efektif Pajak, dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* 4(2): 113-135.
- Irawan, H. P. 2012. *Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Corporate Governance terhadap Manajemen Pajak Perusahaan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Lampiran III Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/5/DPNP tanggal 19 April perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

- Low, Angie. 2006. *Managerial Risk-Taking Behaviour and Equity-Based Compensation*. Fisher College of Business Working Paper. SSRN 934857.
- Masri, I., dan D. Martani. 2012. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin.
- Mulyani, S., Darminto, dan M.G Wi Endang N.P. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan* 1(2): 1-9.
- Paligorova, Teodora. 2010. *Corporate Risk Taking and Ownership Structure*. Bank of Canada Working Paper. ISSN 1701-9397.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Permatasari, I. 2014. Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 7(1): 52-59.
- Prakosa, K.B. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*, Lombok.
- Sari, D. K., dan Martini, D. 2010. Ownership Characteristics, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness. *The 3rd International Accounting Conference & The 2nd Doctoral Colloquium*. Bali
- Sartori, N. 2009. Corporate Governance Dynamics and Tax Compliance. *International Trade and Business Law Review*. SSRN 1361895.
- Surbakti, Theresa Adelina Victoria. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 *Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. Jakarta: Penerbit Buku Berita Pajak.
- <http://www.bi.go.id> diakses pada tanggal 26 Oktober 2014
- <http://www.fcgi.or.id> diakses pada tanggal 3 November 2014
- <http://www.fiskal.depkeu.go.id> diakses pada tanggal 24 Oktober 2014
- <http://www.idx.com> diakses pada tanggal 24 Oktober 2014

Lampiran I : Faktor Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

Nomor	Faktor Penilaian GCG
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4.	Penanganan benturan kepentingan;
5.	Penerapan fungsi kepatuhan;
6.	Penerapan fungsi audit intern;
7.	Penerapan fungsi audit ekstern;
8.	Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>related party</i>) dan penyediaan dana besar <i>large exposures</i>);
10.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan
11.	Rencana strategis Bank.

Sumber: SEBI Nomor 15/5/DNDP Tahun 2013

Lampiran 2 : Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
6	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
9	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
10	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
11	BNII	Bank International Indonesia Tbk
12	BNLI	Bank Permata Tbk
13	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
14	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
15	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
16	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
17	MEGA	Bank Mega Tbk
18	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
19	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk

Lampiran 3 : Hasil Uji Statistik

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	38	.09	.27	.1991	.05253
RISK	38	.00	.01	.0020	.00228
CG	38	1.00	4.00	1.8421	.63783
SIZE	38	28.56	34.27	31.6623	1.70557
PRO	38	.66	3.80	1.8503	.80195
LEV	38	4.84	11.42	7.9767	1.70103
Valid N (listwise)	38				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04439542
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.068
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.728
Asymp. Sig. (2-tailed)		.664

a. Test distribution is Normal.

Uji Autokorelasi dan Uji Kemampuan Prediksi Model (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.286	.174	.04774	1.896

a. Predictors: (Constant), CG, RISK, PRO, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: CETR

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t Statistik) dan Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.343	.187		1.833	.076		
RISK	-11.836	3.695	-.513	-3.203	.003	.871	1.148
CG	-.004	.015	-.052	-.281	.780	.663	1.509
SIZE	-.003	.006	-.094	-.510	.614	.657	1.521
PRO	-.007	.012	-.105	-.574	.570	.672	1.488
LEV	-.001	.005	-.032	-.187	.853	.743	1.347

a. Dependent Variable: CETR

Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.123	.105		1.171	.250		
RISK	-.164	2.068	-.014	-.079	.937	.871	1.148
CG	-.005	.008	-.131	-.636	.529	.663	1.509
SIZE	.000	.003	-.048	-.232	.818	.657	1.521
PRO	-.009	.007	-.281	-1.377	.178	.672	1.488
LEV	-.005	.003	-.300	-1.542	.133	.743	1.347

a. Dependent Variable:
ABSR_1

Uji Signifikansi Model (Uji Statistik F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.029	5	.006	2.560	.047 ^a
Residual	.073	32	.002		
Total	.102	37			

a. Predictors: (Constant), CG, RISK, PRO, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: CETR